

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah Islam, kemunculan ulama banyak didominasi oleh kaum laki-laki.<sup>1</sup> Padahal eksistensi ulama perempuan sudah ada semenjak zaman Rasulullah. Beberapa kitab dijelaskan bahwa banyak perempuan pada zaman Rasulullah yang menjadi ulama, bahkan ia memiliki murid dari kaum lelaki. Beberapa di antaranya adalah *Ā'isyah bint Abī Bakar*, disebutkan memiliki 299 murid, *Ummu Salamah bint Abī Umayyah*, tercatat memiliki 101 murid, Hafshah binti *Umar bin Khattāb*, dengan 20 murid dan *Asmā' bint Abī Bakar*, sebanyak 21 murid.<sup>2</sup> Mereka semua adalah guru besar bagi kaum perempuan juga bagi kaum laki-laki. Mereka biasa berdiskusi dan berdebat untuk menyelesaikan problema kehidupan umat pada masanya.

Dari pemaparan di atas, dapat dinyatakan bahwa peran ulama perempuan ada dan nyata dalam sejarah peradaban Islam, namun terjadi pasang surut dalam gelombang sejarah. Menurunnya peran keulamaan perempuan lebih dikarenakan oleh situasi sosial budaya dan politik yang tidak mendukung. Pada saat otoritas agama dan negara di pegang Rasulullah SAW, beliau sangat memberikan ruang aktualisasi kepada *ṣahābiyāt*.

---

<sup>1</sup> Jajat Burhanuddin, *Ulama Perempuan Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002). Hal x

<sup>2</sup> Ali Muhannif, *Mutiara Terpendam: Perempuan Dalam Literatur Islam Klasik* (Jakarta: Gramedia, 2002). Hsl 47-49

Para *ṣahābiyāt* pun memiliki banyak inisiatif, ketika kebijakan negara, pandangan, dan tradisi keagamaan masyarakat tidak memberi ruang kepada ulama perempuan, keberadaan dan perannya pun menurun. Ironisnya, sejarah Islam mencatat pada saat peradaban Islam mencapai puncaknya di bidang ilmu pengetahuan, ulama perempuan yang namanya sejajar dengan ulama laki-laki justru menurun. Menjadi jelas bahwa peran keulamaan perempuan tidak bisa dilepaskan dari dukungan struktural para penyelenggara negara, dan juga dukungan kultural masyarakatnya.<sup>3</sup>

Tidak berhenti pada zaman Rasulullah saja. Di Indonesia, di mulai dari kartinilah kaum perempuan Indonesia mampu bangkit dan menyusun gerakan yang menghidupkan para perempuan Indonesia. Kartini menjadi rahim bagi lahirnya gerakan kehidupan perempuan, dan gerakan-gerakan kehidupan perempuan menandai lahirnya kehidupan Indonesia itu sendiri.<sup>4</sup>

Ada sejumlah catatan emas di sana, namun ada juga sisi gelap sejarah yang membuat potensi keulamaan perempuan tidak teraktualisasikan dengan baik. Seperti Ratu Sinuhun (Istri kesultanan Palembang), Sultanah Tajul Alam Safiatuddin (Sulthanah Aceh Sarussalam), Ratu Zaleha (Pejuang di Medan), Nyai Khoiriyah Hasyim (Jombang Jawa Timur).<sup>5</sup> Demikian inilah hanya sekelumit nama jejak ulama perempuan dalam sejarah Indonesia hingga zaman awal kemerdekaan. Masih banyak sesungguhnya nama ulama perempuan yang belum disebutkan.

---

<sup>3</sup> Tim KUPI, *Dokumen Resmi Proses&hasil Kongres Ulama Perempuan Indonesia* (Jakarta: Kongres Ulama Perempuan Indonesia, 2017). Hal 11

<sup>4</sup> Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). Hal x

<sup>5</sup> KUPI, *Dokumen Resmi Proses&hasil Kongres Ulama Perempuan Indonesia*. Hal 17

Namun demikian, dapat dinyatakan bahwa jejak sejarah keulamaan perempuan Indonesia sudah ada dan tidak berputus hingga sampai sekarang, dan saat ini ulama perempuan semakin banyak dan semakin berperan di berbagai bidang kehidupan. Keulamaan perempuan pada masa itu, ditandai dengan mendirikan sekolah, mengajar mengaji, baca tulis, kerajinan tangan, serta keahlian lainnya. Sebagai contoh adalah Siti Walidah, istri KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah. Beliau tampil sebagai ulama perempuan yang ada dalam kriteria pada masa itu. Selain Siti Walidah, masih banyak lagi ulama perempuan pada masa sekarang.

Masa demi masa berlalu, dan kita tiba pada era globalisasi. Ulama perempuan mempunyai tugas serta peran ekstra dibanding masa sebelumnya. Berbagai tantangan harus mereka lewati demi menyebarkan agama Islam beserta nilai-nilai di dalamnya. Jika ulama perempuan zaman dahulu menjadi perantara dakwah Islam, maka ulama perempuan sekarang selain mengemban amanat dakwah Islam begitu juga mengemban amanat memperbaiki mindset dan nilai-nilai Islam itu sendiri.<sup>6</sup>

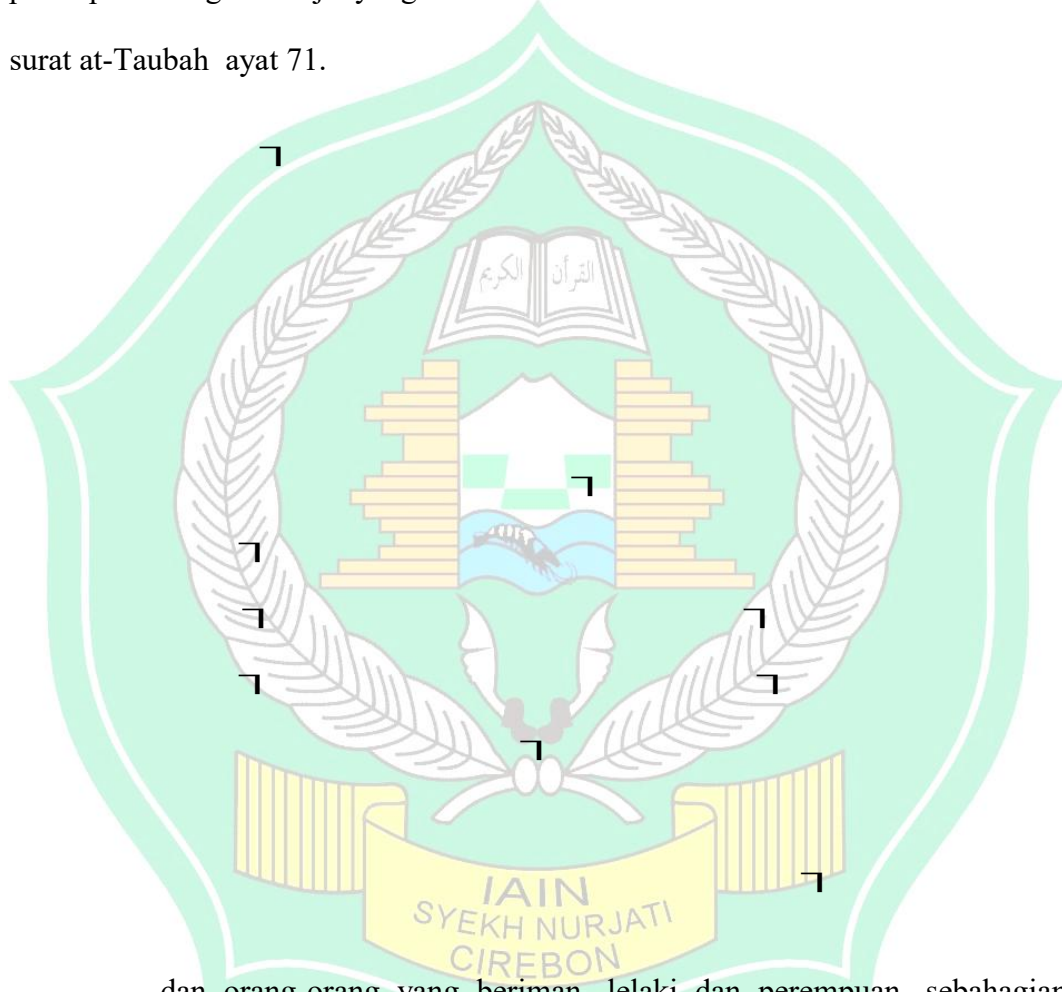
Bahkan, pada masa kekinian penggunaan istilah ulama telah bias pada laki-laki semata. Di Indonesia, istilah ini telah tereduksi dan tidak terbatas pada mereka yang ahli dalam bidang keislaman, tetapi juga di bidang lain dalam kerangka kepentingan umat Islam maka patutlah disebut ulama.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Burhanuddin, *Ulama Perempuan Indonesia*. Hal 7

<sup>7</sup> KUPI, *Dokumen Resmi Proses&hasil Kongres Ulama Perempuan Indonesia*. Hal 4

Perempuan turut berperan aktif dalam signifikansi membangun peradaban, dengan aktivitas sosial ekonomi, politik dan pendidikan, untuk kemaslahatan umat. Seorang perempuan dibolehkan menurut ijthad fikih Islam serta tugas *amar ma'rūf nahi munkār* yang meliputi kaum laki-laki dan perempuan dengan derajat yang sama. Hal ini termuat di dalam firman Allah SWT, surat at-Taubah ayat 71.



dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>8</sup>

<sup>8</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2002).

Dari pemaparan di atas menjelaskan bahwa peran perempuan dalam ranah publik tidak bisa dipandang sebelah mata begitu saja. Fenomena pemimpin atau ulama perempuan merupakan bukti bahwa perempuan tidak kalah penting dari kaum laki-laki. Isu mengenai peran publik perempuan masih merupakan isu hangat dan sentral baik secara lokal maupun secara nasional pada dekade terakhir ini. Persoalan tersebut masih sangat serius diperdebatkan oleh masyarakat.

Berdasarkan penelitian Ace Suryadi, ditemukan masih rendahnya tingkat pendidikan perempuan dibanding laki-laki. Hal yang sangat mencolok di tingkat sarjana perempuan berpendidikan S1 mencapai 2,1% yang masih lebih rendah dari penduduk laki-laki yang berpendidikan S1 nya 3,2%.<sup>9</sup>

Karena dalam kenyataan empirik membuktikan bahwa semakin tinggi pendidikan seorang maka tingkat pendapatan juga akan ikut berpengaruh. Kondisi ini dirasakan oleh perempuan memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah di bandingkan dengan laki-laki. Kesenjangan gender juga dapat dilihat dari angka partisipasi pendidikan dasar dan menengah. Angka partisipasi murni (APM) untuk sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) lebih rendah dan untuk perempuan masih lebih rendah lagi, yaitu 34,06% laki-laki dan 31,14% untuk perempuan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Berdasarkan angka statistik kesejahteraan rakyat dari Biro Pusat Statistik pada tahun 2007/2008 penduduk perempuan yang berpendidikan SD sudah mencapai 33,4% yang bahkan sedikit lebih tinggi daripada laki-laki lulusan SD 32,5%. Perempuan yang berpendidikan SLTP 13% sedikit lebih rendah dari laki-laki yang berpendidikan sama yaitu sebesar 15%. Penduduk perempuan yang berpendidikan SMA adalah 11,4% atau lebih rendah dari laki-laki yang berpendidikan sama yaitu sebesar 15,7%. Ace Suryadi dan Ecep Idris, *Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan* (Bandung: Genesindo, n.d.). hal 19

<sup>10</sup>Berdasarkan angka statistik pendidikan tahun 2008, angka partisipasi murni (APM) sekolah dasar (SD) sebesar 96,64% untuk laki-laki, dan sedikit lebih kecil untuk perempuan yaitu sebesar 94,34%. Sedangkan untuk APM tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) sudah mengalami kesetaraan gender, meskipun dalam angka yang masih sama-sama menunjukkan hasil rendah yaitu 56,62% laki dan 56,30% perempuan Idris. Hal 20

Di Indonesia berbagai forum diskusi, konferensi, seminar, buku, jurnal, dan film yang membahas tentang Islam dan gender tumbuh subur dan membanjiri ruang-ruang publik. Namun, Di dalam sejarah keislaman, ulama perempuan tidak terdokumentasikan dengan baik, bahkan organisasi terbesar di Indonesia yaitu MUI, Muhammadiyah dan organisasi lainnya lebih didominasi oleh ulama dari kaum laki-laki.

Rendahnya partisipasi perempuan menurut Windyastuti, disebabkan oleh kurangnya upaya mempersiapkan perempuan sebagai mitra kerja sejak dini. Budaya patriarki yang terus menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, membuat kedudukan perempuan menjadi terpinggirkan.<sup>11</sup> Akibatnya, kualitas dari perempuan pun menjadi rendah. Diakui atau tidak, akibat dari kualitas rendah inilah keberadaan perempuan pada posisi-posisi puncak dari sebuah komunitas, organisasi kemasyarakatan, lembaga pemerintahan, selalu ada pada angka kecil, atau bahkan bisa jadi tidak ada sama sekali.<sup>12</sup>

Kehidupan pesantren yang sangat erat dengan nilai, telah membentuk pola hidup dalam komunitas santri dengan tradisi yang kuat, bahkan telah menumbuhkan semacam karakter atau etos pesantren, yang antara lain terdiri dari: religiousitas (keberagamaan) yang kuat, populis (merakyat), mandiri egaliter (setara satu sama lainnya), sederhana, *tawādu* (bersikap santun), hormat kepada guru dan orang-orang yang lebih tua, dan saling menolong satu sama lainnya.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Dwi Windyastuti, "Pengaruh Sosialisasi Gender Pada Perempuan Kelas Menengah Terhadap Kesadaran Politik," *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* XIV (2001). Hal 31

<sup>12</sup> Tri Marhaeni Pudji Astuti, "Citra Perempuan Dalam Politik," *Jurnal Studi Gender Dan Anak Yin Yang* 2 (2008). Hal 3-16

<sup>13</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Lantabora Press, 2006). Hal 167

Salah satu sosok ulama perempuan di Cirebon adalah Nyai Hj. Masriyah Amva. Beliau adalah sosok ulama perempuan yang berbeda dengan lainnya, Nyai Hj. Masriyah Amva menjadi pengasuh dan pemimpin di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Desa Babakan, Ciwaringin Cirebon, beliau menjadi pemimpin lebih dari 1.000 santri laki-laki dan perempuan. Beliau telah menghadapi banyak tantangan, apalagi setelah suaminya KH. Muhammad meninggal dunia.

Setelah KH. Muhammad meninggal, pada kenyataannya, pesantren itu bukannya malah menjadi terpuruk, justru malah semakin maju dan berkembang. Selain dikenal sebagai orang yang teguh memperjuangkan pesantren perempuannya, Nyai Hj. Masriyah Amva juga telah melahirkan karya puisi religinya yang sudah dibacakan di dalam sampai luar negeri.<sup>14</sup>

Bahkan Nyai Hj. Masriyah Amva pernah mendapatkan berbagai penghargaan salah satunya penghargaan S.K Trimurti award Tahun 2014 dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI), karena kegigihan dan konsistensinya. Apalagi saat ini Indonesia sedang menghadapi gerakan intoleransi dan budaya patriarki.

Nyai Hj. Masriyah Amva juga pernah menjadi tuan rumah dalam acara Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) yang pertama kali di Indonesia dan dunia, acara ini diadakan pada tanggal 25 – 27 April 2017 di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy, acara ini adalah acara yang sangat luar biasa, yang dihadiri oleh berbagai kalangan dari ulama perempuan baik ulama perempuan nasional maupun internasional.

---

<sup>14</sup> Masriyah Amva, *Meraih Hidup Luar Biasa Melalui Kekuatan Doa Dan Iman* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010). Hal xiv

Dari penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Ulama Perempuan Cirebon Di Panggung Pendidikan (Kiprah Nyai Hj. Masriyah Amva di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dan untuk mengarahkan ruang lingkup penelitian dan mempermudah penulisan, telah disusun rumusan masalah dalam bentuk sebagai berikut:

### **1. Identifikasi Masalah**

Wilayah kajian penelitian ini adalah tentang Pendidikan Islam dengan dengan judul: Ulama Perempuan Cirebon Di Panggung Pendidikan (Kiprah Nyai Hj. Masriyah Amva di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy). Identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

- 1) Ulama perempuan tidak terdokumentasikan dengan baik di dalam sejarah Islam
- 2) Tidak banyak catatan tentang kiprah ulama perempuan di Cirebon
- 3) Kontribusi para ulama perempuan ini seringkali tidak terekspos secara luas dan *undercover*.



- 4) Istilah ulama perempuan belum memasyarakat dan masih tabu untuk digunakan

## 2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari luasnya pokok bahasan dalam tesis ini, maka masalah yang akan diteliti oleh penulis dibatasi pada pemikiran Nyai Hj. Masriyah Amva tentang pendidikan untuk perempuan dan kiprahnya di panggung pendidikan.

## 3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Siapa Nyai Hj. Masriyah Amva?
2. Bagaimana analisis pemikiran Nyai Hj. Masriyah Amva tentang pendidikan untuk perempuan dan kiprahnya di panggung pendidikan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pendidikan untuk perempuan perspektif Nyai Hj. Masriyah Amva?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan yang hendak dicapai. Adapun yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kehidupan Nyai Hj. Masriyah Amva

2. Menganalisis pemikiran Nyai Hj. Masriyah Amva tentang pendidikan untuk perempuan dan kiprahnya di panggung pendidikan
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pendidikan untuk perempuan perpektif Nyai Hj. Masriyah Amva

## 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang akan penulis lakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan Ilmu pengetahuan yang terkait. Manfaat penelitian tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis:
  - a. Penelitian ini dapat memperkaya dan melengkapi penulisan karya ilmiah di lingkungan IAIN Cirebon pada umumnya, dan khususnya di Jurusan Pendidikan Agama Islam.
  - b. Penelitian ini dapat menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya, sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung dan memperoleh hasil yang maksimal.
2. Secara praktis:
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penulisan tentang tokoh ulama perempuan dan pendidikan untuk perempuan
  - b. Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian mengenai pemikiran ulama perempuan

- c. Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mendapatkan informasi untuk memperkaya khazanah keilmuan yang dapat dibaca dan dikaji oleh khalayak umum.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Hasil riset terdahulu yang sudah penulis temukan antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anisah Indriyati, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) tentang Ulama Perempuan di Panggung Pendidikan: Menelusuri Kiprah Nyai Hj. Nok Yam Suyami Temanggung.

Dalam penelitian ini Sosok Hj. Nok Suyami memenuhi syarat untuk disebut sebagai ulama perempuan dikarenakan beberapa hal mendasar yang melekat dalam dirinya. Yaitu: kapasitas keilmuan agama yang mumpuni, progresifitas akademik, jiwa sosial kemanusiaan yang tinggi, kemampuan beradaptasi dengan masyarakat yang baik dan ketokohan yang diakui oleh masyarakat umum. Sehingga, Fenomena pemimpin atau ulama perempuan seperti Ny. Hj. Nok Suyami merupakan bukti bahwa perempuan tidak kalah penting dari kaum laki-laki. Maka, Sosok Hj. Nok Suyami merupakan representasi pemimpin dan sekaligus ulama perempuan.

Persamaan dengan penelitian di atas adalah peneliti sama-sama membahas tentang ulama perempuan di dunia pendidikan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian di atas adalah tokoh dan tempat yang di

teliti, peneliti membahas sosok Nyai Hj. Masriyah Amva di Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan, Ciwaringin.

2. Penelitian (Tesis) yang dilakukan oleh Husnul Hotimah, (Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017) "PERAN POLITIK PEREMPUAN (Studi Tentang Kiprah Nyai Dewi Khalifah Dalam Kancuh Politik Di Sumedep Madura). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian tersebut, Nyai Dewi Khalifah merupakan perempuan yang memiliki kiprah dalam dunia politik di Sumenep. Ia membangun kekuatan dari basic yang kuat dan membentangkan strategi, tindakan dan memiliki modal-modal sehingga mampu mendapatkan, menjalankan dan mempertahankan diri dalam kancuh politik di tengah masyarakat Sumenep yang paternalistik dan masih menentang adanya perempuan terjun dalam dunia politik. Himbauan, hasil penelitian merupakan seruan moral untuk membangun kesadaran kolektif, mengedepankan dan menjunjung integritas kepemimpinan tanpa adanya perilaku diskriminatif dan ketimpangan apresiasi terhadap perempuan.

Persamaan dengan penelitian di atas adalah peneliti sama-sama menggunakan metode kualitatif, dengan pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Sedangkan perbedaan dengan hasil di atas adalah peneliti meneliti sosok ulama perempuan dan kiprahnya dalam bidang pendidikan bukan dalam bidang politik.

3. Penelitian (Tesis) yang dilakukan oleh Fitriah, (Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2013) “Konsep Pendidikan Perspektif Gender Menurut KH. Husein Muhammad”, Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dan menggunakan data deskriptif.

Dari hasil penelitian tersebut, menurut KH. Husein Muhammad bahwa konsep pendidikan perspektif gender adalah pendidikan yang berbasis pada keadilan dan persamaan tanpa adanya sekat-sekat kultural yang bisa mendiskreditkan peran perempuan. Seperti hak mengajar, hak berpendapat, hak ruangan, dan hak sosial kultural. Menurut KH. Husein Muhammad, pendidikan perspektif gender ini dipandang sebagai sebuah alat pembebasan agar perempuan dapat memperoleh kesempatan dan hak yang sama sesuai dengan potensi yang dimiliki. Namun demikian, mainstream pendidikan pesantren pada umumnya masih sangat tradisional dan tekstual walaupun ada beberapa komunitas pesantren berusaha menterjemahkan realitas teks sesuai dengan kontennya tanpa meninggalkan substansi dari muatan teks, namun masih sangat terbatas.

Persamaan dengan hasil penelitian di atas adalah peneliti sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan hasil penelitian di atas, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Warliah, 2017, (Jurnal Islam Nusantara, Vol 01 No 02) “Pendidikan Berbasis Gender Awareness: Strategi Meminimalisir Bias Gender di Pondok Pesantren.” Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dan studi kasus di Pondok Pesantren Nurul Jadidi Paiton Probolinggo.

Strategi yang dilakukan adalah: Perempuan berhak mendapatkan pendidikan sepanjang hayat dan perempuan turut berkontribusi dalam kehidupan, Perempuan turut membangun keluarga berkualitas.

Persamaan dengan hasil penelitian di atas adalah sama-sama meneliti kesetaraan gender untuk mengatasi terjadinya bias gender. Sedangkan perbedaan dengan hasil penelitian di atas, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan deskriptif-analitis.

5. Penelitian (Tesis) yang dilakukan oleh Tri Utami, (Fakultas tarbiyah IAIN Purwokerto 2016), “Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy)” Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), adapun pengumpulan metodenya menggunakan metode dokumentasi.

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kesetaraan gender dalam novel Perempuan Berkalung Sorban dalam perspektif pendidikan Islam adalah kesamaan antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses dan kesempatan belajar.

Persamaan dengan hasil penelitian diatas adalah penelitian ini membahas kesetaraan gender perspektif Pendidikan Islam. Sedangkan perbedaan dengan hasil penelitian di atas, penulis membahas pemikiran dan kiprah ulama perempuan di panggung pendidikan.

Dari beberapa penelitian di atas, penulis mencoba “masuk” untuk meneliti “sisi” lain dari sosok Ulama Perempuan. Penulis dalam penelitian ini mencoba meneliti Ulama Perempuan Cirebon Di Panggung Pendidikan (Kiprah Nyai Hj. Masriyah Amva di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy).

#### **E. Kerangka Teoritik**

Perempuan dan laki-laki setara di hadapan Tuhan. Kemuliaan keduanya tergantung kualitas ketaqwaannya, bukan karena perbedaan jenis kelamin perempuan atau laki-laki. Selain perbedaan fisiologis dan biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki yang merupakan faktor *nature* yang bersifat absolut, maka perbedaan non-fisiologis dan non-biologis merupakan faktor *neture* yang dikonstruksi melalui sosialisasi dari orangtua secara turun temurun antar generasi, itu bersifat relatif, tergantung kepada kultur di mana individu berada.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Nurhayati, *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*. Hal 3

Ulama perempuan dengan perspektif gender yang baik, akan mempertimbangkan pengalaman perempuan sebagai bagian dari upaya memahami ajaran Islam dan meyakini bahwa pemahaman Islam yang berakibat buruk pada perempuan sebagai pemahaman yang harus diinterpretasi ulang. Keulamaan perempuan menjadi penting karena diskriminasi terhadap perempuan masih berlangsung dan adanya kecenderungan besar untuk memahami Islam dengan mengabaikan spirit keadilan bagi perempuan.<sup>16</sup>

Sebenarnya, tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para pemikir kontemporer menyangkut perlunya mendudukan perempuan pada kedudukan yang sebenarnya serta memberi mereka peranan, bukan saja dalam kehidupan rumah tangga melainkan juga dalam kehidupan bermasyarakat. Kini, semua pihak mengakui perlunya keadilan, kebebasan, kemajuan dan pemberdayaan perempuan. Yang mereka perselisihkan adalah batas-batasnya. Ada yang sangat sempit dan ketat, ada juga yang sangat luas dan longgar.<sup>17</sup>

Yang tidak memberi perempuan hak-haknya sebagai mitra yang sejajar dengan laki-laki dan meremehkannya tidak jarang menggunakan dalih keagamaan serta memberi interpretasi terhadap teks-interpretasi yang lahir dari kesan atau pandangan lama ketika perempuan masih dilecehkan oleh dunia masa lalu.<sup>18</sup>

Dalam fakta kehidupan masyarakat, terdapat akar sejarah yang panjang mengenai dominasi laki-laki atas perempuan, dalam sebagian besar sektor yang

---

<sup>16</sup> Ad Eridani, *Merintis Keulamaan Untuk Kemannusiaan: Profil Kader Ulama Perempuan Rahima* (Jakarta: Rahima, 2014). Hal 26

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Perempuan* (Tangerang: Lentera Hati, 2018). hal 34

<sup>18</sup> Shihab. Hal 35



dibangun atas dasar tatanan yang timpang, yaitu ketika laki-laki ditempatkan sebagai pihak superior (kuat) dihadapan perempuan yang dipandang inferior (lemah) selama berabad-abad. Tatanan ini cukup mapan dan dianggap sesuatu yang alamiah, bahkan oleh kaum perempuan itu sendiri. Hal ini dapat dipahami karena pemapanan struktural ini dikemas sedemikian rupa.<sup>19</sup>

Jika kebudayaan adalah realitas kehidupan masyarakat manusia yang meliputi tradisi-tradisi, pola perilaku manusia keseharian, hukum-hukum, pikiran-pikiran, dan keyakinan-keyakinan, maka kebudayaan tampak di sekitar kita secara umum masih memperlihatkan secara jelas keberpihakannya pada kaum laki-laki. Orang boleh menyebutnya sebagai budaya patriarki. Dalam kebudayaan ini, memapankan peran laki-laki untuk melakukan apa saja dan menentukan apa saja, disadari atau tidak, mendapatkan pembenaran.<sup>20</sup>

Sebaliknya, kaum perempuan dalam budaya seperti ini berada dalam posisi subordinat. Ia menjadi bagian dari laki-laki dan menggantungkan nasib hidupnya kepada laki-laki. Otonomi perempuan berkurang. Pada gilirannya, keadaan ini sering kali terbukti melahirkan sebuah proses marginalisasi, bahkan juga eksploitasi dan kekerasan atas kaum perempuan. Ini terjadi dalam segala ruang, domestik maupun publik.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan, Refleksi Kyai Atas Wacana Agama Dan Gender* (Yogyakarta: LKIS, 2019). Hal 5

<sup>20</sup> Muhammad. Hal 46

<sup>21</sup> Muhammad. Hal 46

*Al-Ummu Madrasah Al-ūlā* (Ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya) Jika seorang ibu mempersiapkan generasi dengan baik, maka seorang ibu tersebut telah mempersiapkan sebuah bangsa yang baik dan kuat. “*You educate a man, You educate a man. You educate a woman, You Educate a generation*” (Jika Anda mendidik seorang pria, maka seorang pria akan menjadi terdidik. Jika anda mendidik seorang Wanita, Maka sebuah generasi akan terdidik)” -Brigham Young-

Nyai Hj. Masriyah Amva adalah sosok ulama perempuan yang menjadi pengasuh Pondok Kebon Jambu Al-Islamy, di sana Nyai Hj. Masriyah Amva mampu membuktikan bahwa seorang ulama perempuan mampu berkiprah di berbagai bidang terutama di panggung pendidikan. Nyai Hj. Masriyah Amva telah melewati berbagai rintangan dan halangan sehingga menjadikan sosok ulama perempuan yang hebat dan mandiri.

Secara bahasa, nyai adalah panggilan untuk perempuan yang usianya lebih tua daripada orang yang memanggil. Serta Nyai adalah sebutan yang lazim bagi istri kiai. Nyai dalam pondok menggunakan peran sebagai pemimpin sebuah lembaga pondok pesantren dan kedudukan sebagai istri. Sebagai seorang perempuan beliau melakukan peran dalam dua bentuk, yaitu pemimpin diranah publik dan diranah domestik.<sup>22</sup>

Ada empat kategori Nyai yaitu Nyai kompolan, Nyai pesantren, Nyai panggung dan Nyai politik. Meskipun keempat kategori memiliki kesamaan

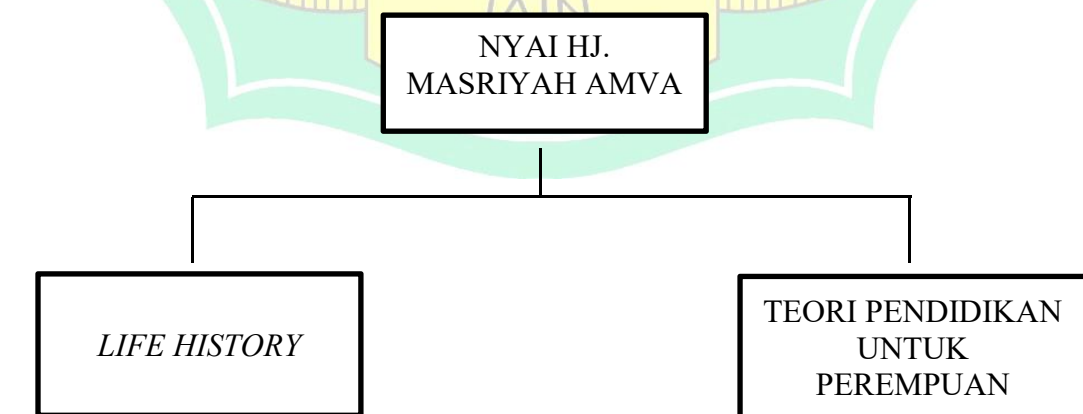
<sup>22</sup> Idi Subandy Ibrahim, *Dari Nalar Keterasingan Menuju Nalar Pencerahan: Ruang Publik Dan Komunikasi Dalam Pandangan Soedjatmoko* (Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra, 2004). Hal 1

namun mereka memiliki perbedaan motif antara nyai yang satu dengan nyai yang lainnya. Nyai kompolan dan nyai pesantren lebih berorientasi kepada pengabdian, pengetahuan dan pemberdayaan perempuan. Sedangkan nyai panggung memiliki tujuan yang lebih luas, dengan motif ekonomi dan pengetahuan, nyai politik, lebih berorientasi pada menyukseskan proyek-proyek dan undang-undang yang lebih bersifat pragmatis dalam ekonomi.<sup>23</sup>

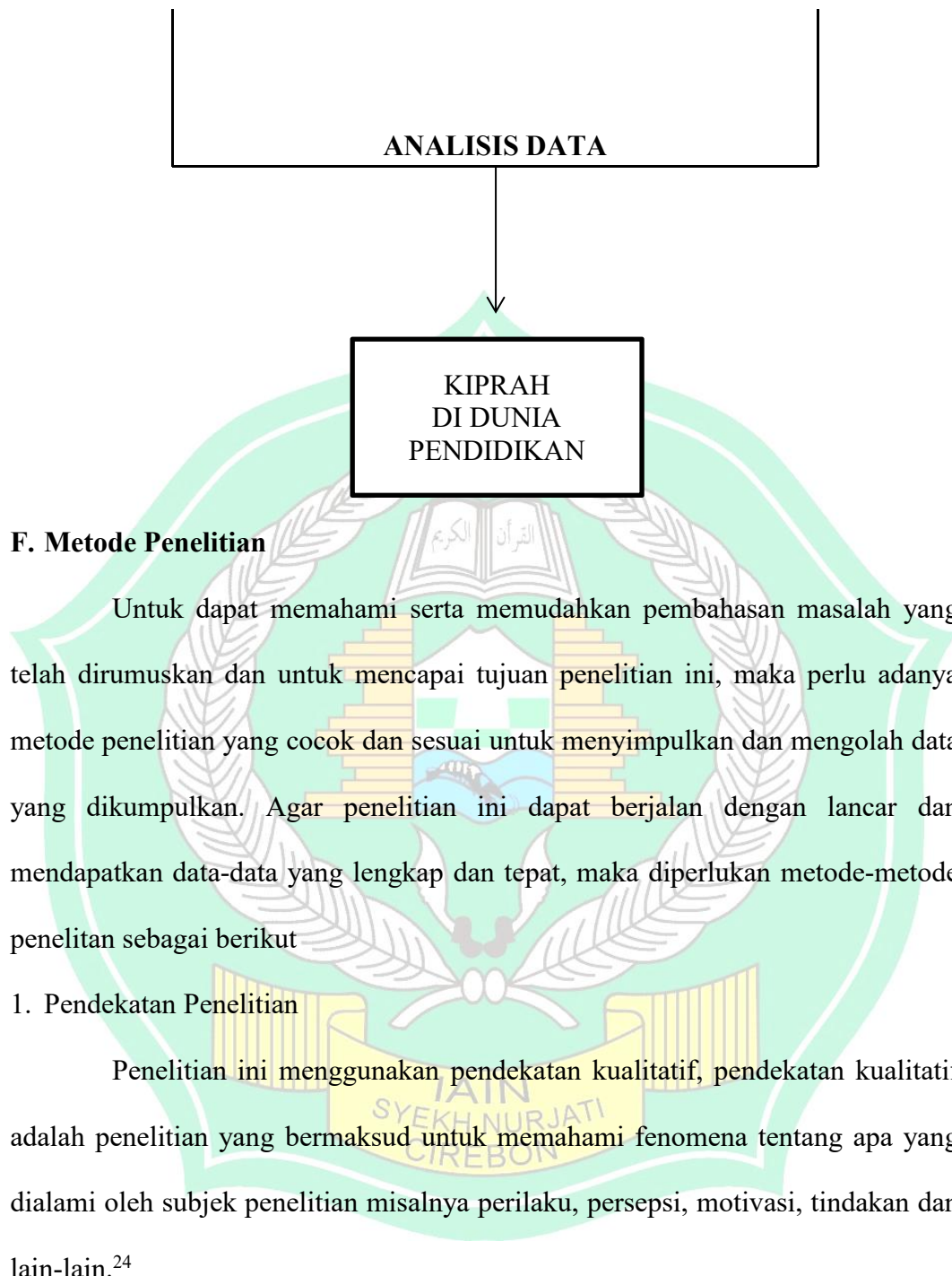
Definisi dan arti kata panggung di KBBI adalah lantai (terbuat dari papan, bambu dan sebagainya) yang diberi tiang. Arti lainnya dari kata panggung adalah bangunan yang agak tinggi, lantainya bertiang.

Peneliti menggunakan istilah panggung dikarenakan panggung lebih spesifik untuk digunakan, karena di sini peneliti akan meneliti tentang Ulama Perempuan Cirebon Di Panggung Pendidikan (Kiprah Nyai Hj. Masriyah Amva di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy).

Kerangka pemikiran tersebut di atas bisa digambarkan lewat bagan sebagai berikut:



<sup>23</sup> Husnul Hotimah, "PERAN POLITIK PEREMPUAN (Studi Tentang Kiprah Nyai Dewi Khalifah Dalam Kancah Politik Di Sumenep Madura)" (UIN Sunan Kalijaga, 2017). Hal 3



## F. Metode Penelitian

Untuk dapat memahami serta memudahkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan dan untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka perlu adanya metode penelitian yang cocok dan sesuai untuk menyimpulkan dan mengolah data yang dikumpulkan. Agar penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan data-data yang lengkap dan tepat, maka diperlukan metode-metode penelitian sebagai berikut

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.<sup>24</sup>

Penulis menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan data-data yang mencakup data yang berhubungan dengan Pendidikan Perempuan, Ulama

<sup>24</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001). Hal 45

Perempuan, Nyai Hj. Masriyah Amva dan kiprahnya di dunia pendidikan, yang kemudian akan peneliti pahami secara mendalam.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah Metode biografi. Metode Biografi adalah penelitian yang bersifat mendalam tentang pengalaman hidup seseorang dan megilustrasikannya melalui tulisan sehingga orang lain bisa menilai dan mengambil positif dari penyampaian tersebut.<sup>25</sup>

Metode biografi ini penulis gunakan untuk menggali data tentang biografi tokoh yang pemikirannya penulis dalam sehingga penulis benar-benar memahami dan mengerti tentang pemikirannya. Tokoh yang diambil adalah Nyai Hj. Masriyah Amva yaitu seorang ulama perempuan di Cirebon, tepatnya di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian studi pustaka dilakukan melalui pendokumentasian atas rujukan (referensi) dan informasi yang tertulis. Penelitian ini menggunakan sumber kepustakaan, yaitu merujuk pada buku atau literatur yang membahas materi yang berkaitan dengan tema yang diteliti.<sup>26</sup>

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder:

- a) Data primer: data ini berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam

---

<sup>25</sup> Denzin dan Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hal 121

<sup>26</sup> John. W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitativaif, Kuantitatif Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). Hal 345

penelitiannya. Data dapat direkam atau dicatat oleh peneliti. Dalam penelitian ini sumber data primernya wawancara dengan Nyai Hj. Masriyah Amva, santri Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami, dan beberapa tokoh yang mengetahui pemikiran beliau.

b) Data sekunder: data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan. Termasuk dalam kategori data tersebut ialah:

- 1) Data bentuk teks: dokumen, pengumuman, surat-surat, spanduk.
- 2) Data bentuk gambar: foto, animasi, billboard.
- 3) Data bentuk suara: hasil rekaman kaset.
- 4) Kombinasi teks, gambar dan suara:
- 5) film, video, iklan ditelevisi dan lain lain.<sup>27</sup>

Peneliti mengumpulkan data dengan observasi mendalam dan terlibat (*participant observation*) serta wawancara mendalam (*indepth interview*). Secara khusus peneliti mempersiapkan diri serta pendekatan sosial dengan Nyai Hj. Masriyah Amva yang dimaksudkan untuk menjalin kepercayaan (*trust*) untuk memperoleh data awal dan memperdalam data yang diperoleh dari lapangan sekaligus menjalin hubungan silaturahmi dengan menyamakan persepsi antara Nyai Hj. Masriyah Amva dan peneliti. Akhirnya diharapkan adanya kepercayaan dan diperolehnya data secara maksimal terutama berkaitan dengan kiprah Nyai Hj. Masriyah Amva.

#### 4. Teknik Analisis Data

---

<sup>27</sup> Jhonatan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006). Hal 2019-2010

Teknik analisis data adalah mempelajari, mengkaji, meneliti dan mengamati data-data yang ada dari berbagai aspek. Seperti aspek sejarah, edukasi dan sosial. Analisis ditempuh dengan memperhatikan pola pemaparan, korelasi beberapa dimensi dan intisari uraian data baik yang tersirat maupun yang tersurat dan mengkaitkannya dengan teori yang bersifat logis.<sup>28</sup> Pada penelitian ini, peneliti menggunakan:

a) Metode deskriptif-analitis

Dalam penelitian ini, analisis data akan dilakukan secara deskriptif-analitis, dengan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: tahapan pertama adalah reduksi data, tahapan kedua adalah penyajian dan interpretasi, dan tahapan terakhir berupa penyimpulan.<sup>29</sup>

Setelah melakukan observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*) serta menelusuri dan membaca serta menganalisis buku-buku dengan berbagai dokumen dan hasil-hasil penelitian tentang Nyai Hj. Masriyah Amva, peneliti melakukan reduksi data.

Fungsi reduksi data dalam penelitian ini untuk menyederhanakan data-data yang mungkin saja di lapangan terlampau banyak dan melebar sehingga diperlukan pemusatan perhatian pada data-data yang dianggap relevan saja. Reduksi data berlangsung terus menerus seiring dengan berlangsungnya proses penelitian.

---

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&T* (Bandung: Alfabeta, 2013). Hal 243

<sup>29</sup> Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). Hal 591-592

Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendisplay gambaran umum tentang Ulama Perempuan, Biografi Nyai Hj. Masriyah Amva, kegiatan Pondok Kebon Jambu Al-Islamy, dan hasil wawancara mendalam, serta kondisi-kondisi lainnya yang dianggap memiliki keterkaitan dengan subjek penelitian.

Penyajian data ini dilakukan secara tersusun dan mengarah pada penarikan kesimpulan. Verifikasi dengan cara menafsirkan penemuan-penemuan yang dihasilkan selama pengamatan, jawaban-jawaban pihak yang diwawancarai, serta informasi-informasi terkait objek penelitian yang didapatkan. Verifikasi dilakukan di akhir penelitian dan disajikan dalam laporan penelitian.

#### b) Metode Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai pembanding terhadap data tersebut. Terdapat tiga macam triangulasi yaitu triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan teknik, dan triangulasi waktu.<sup>30</sup>

Pada penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto.

---

<sup>30</sup> Aan Prabowo dan Heriyanto, 'Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik ( E-BOOK ) Oleh Pemustaka Di Perpustakaan SMA NEGERI 1 SEMARANG', *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2 (2013). Hal 5



Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal penulis untuk memperoleh pesan-pesan dalam sosok Nyai Hj. Masriyah Amva dan kiprahnya dalam panggung pendidikan.

